

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugrah terindah sekaligus amanah (titipan) yang Allah berikan kepada setiap orangtua. Oleh karena itu orangtua hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya, agar mereka tumbuh menjadi anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani.

Dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa anak sebagai hiasan hidup.

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (Qs. Ali Imron: 14)

Anak adalah salah satu sumber kebahagiaan dan kebanggaan bagi setiap orangtua mana kala anak yang dilahirkan sesuai dengan apa yang diharapkan, Sehingga lahirnya seorang anak menjadi saat yang selalu dinantikan kehadirannya.

Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya lahir dan berkembang dengan sempurna dan sehat, baik sehat secara fisik maupun sehat secara psikis atau mental. Orangtua mendambakan anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, berhasil dalam pendidikannya, dan sukses dalam hidupnya. Orangtua merasa bangga dan bahagia ketika harapan tersebut menjadi kenyataan, tidak jarang orangtua mengungkapkan perasaan bangga tersebut dengan menceritakan kesuksesan anaknya kepada sanak keluarga, tetangga dekat maupun jauh, teman sejawat, bahkan kepada siapa pun yang menjadi lawan bicaranya. Namun demikian tak jarang pula terjadi keadaan dimana anak lahir dan memperlihatkan masalah dalam perkembangan sejak usia dini. Kehadiran anak yang seharusnya menggembirakan menjadi hal yang menyedihkan ketika mengetahui anak yang dilahirkan tidak seperti yang diharapkan.

Keadaan akan menjadi berubah ketika anak yang dilahirkan, berbeda dengan anak lainnya, yakni anak yang memerlukan perhatian atau berkebutuhan khusus, tentunya orangtua merasa sedih karena memiliki anak yang tidak sesuai dengan harapan. Harapan untuk mendapat anak normal dapat berubah menjadi kekecewaan karena anak yang selama ini didambakan atau diinginkan mengalami gangguan perkembangan, salah satunya memiliki anak tunarungu. Anak-anak dengan gangguan tunarungu mengalami banyak hambatan dalam perkembangan seperti : hambatan dalam perkembangan bahasa, perkembangan inteligensi, perkembangan motorik, perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan perkembangan kepribadian (Mangunsong, 2009 : 92).

Reaksi pertama orangtua ketika anaknya dinyatakan bermasalah adalah kebanyakan orangtua akan mengalami *shock* bercampur perasaan sedih, khawatir, cemas, rasa tidak percaya, malu, takut, dan marah ketika pertama kali mendengar diagnosis mengenai gangguan yang dialami oleh anaknya. Begitu pula dengan ibu yang anaknya mengalami gangguan tunarungu.

Anak tunarungu menurut Salim (19:8) (dalam Wardani. IG. A. K. dkk. 2002) adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir dan batin yang layak.

Tidak mudah bagi orangtua yang anaknya menyandang tunarungu untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*). Ada masa orangtua merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat. Tidak sedikit orangtua yang kemudian memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga bahkan keluarga dekat sekalipun.

Orangtua yang dimaksud disini adalah ibu, dimana ibu yang dianggap sosok yang banyak terlibat sehari-hari dalam pengasuhan anak dibandingkan ayah terkait dengan perkembangan anak tunarungu, karena ayah berperan sebagai pencari nafkah utama sehingga tidak terlalu terlibat dalam pengasuhan

anak sehari-hari maka ibu dipandang sebagai sosok yang paling dekat dengan anak.

Ada berbagai perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh orangtua yang memiliki anak tunarungu yang dapat dikategorikan dalam penolakan dan penerimaan. Dimana aspek perlakuan yang dimunculkan oleh orang tua yang bersifat penolakan adalah : 1) mengabaikan kesejahteraan anak; 2) menuntut terlalu banyak dari anak; 3) sikap bermusuhan yang terbuka. Hal tersebut yang mencerminkan sikap orang tua yang selalu mengalihkan tanggung jawab kepada anak, tidak memenuhi kebutuhan anak dan tugasnya sebagai orang tua. (Hurlock, 1980)

Sikap penolakan tersebut dapat diminimalisir dengan adanya dukungan sosial yang menjadi kemungkinan munculnya penerimaan diri orangtua yang memiliki anak tunarungu. Dimana dukungan sosial menurut Sarason (1981) adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Dijelaskan juga oleh Sarason (1991) bahwa dukungan sosial dapat dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Dari keadaan tersebut individu akan mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, menerima dan mencintainya.

Dukungan sosial dapat berasal dari pasangan atau partner, anggota keluarga, kawan, kontak sosial, dan masyarakat, teman sekelompok, jama'ah

gereja atau masjid, dan teman kerja atau atasan ditempat kerja. (Buuunk dkk, 1993) (dalam, Taylor S. E. dkk, 2009).

Dukungan sosial yang utama bersumber dari keluarga dimana mereka adalah orang-orang terdekat yang mempunyai potensi sebagai sumber dukungan dan senantiasa bersedia untuk memberikan bantuan dan dukungannya ketika individu membutuhkannya. Dukungan menurut sarason (1983) disini meliputi : dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan.

Sumber dukungan sosial keluarga di atas, suami adalah menjadi sumber dukungan yang sangat berperan dalam memberikan bantuan baik secara psikis maupun fisik, secara langsung atau tidak langsung, karena suami mempunyai peran yang lebih intens dibanding keluarga yang lainnya. Selain itu, anggota keluarga yang lain yang masih memiliki hubungan darah seperti : tunggal mbah, tunggal buyut dan tunggal canggah, juga anggota keluarga yang masih memiliki kedekatan perkawinan dapat berperan penting dalam memberikan dukungan kepada subjek yang memiliki anak tunarungu. Hal ini dijelaskan oleh Hill dalam Lestari (2012) bahwa keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan (Hill, 1998). Jaringan tersebut selain terdiri dari kerabat yang masih memiliki hubungan darah juga mencakup kerabat fiktif, seperti sahabat keluarga.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dalam jurnal psikologi yang dilakukan oleh Amelya (2012) dibuktikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh orangtua, maka semakin tinggi pula penerimaan diri orangtua tersebut. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh orangtua, maka semakin rendah pula penerimaan diri orangtua.

Orangtua yang mendapat dukungan sosial yang tinggi lebih menerima keadaan diri dibandingkan dengan orangtua yang memiliki dukungan sosial yang rendah. Orangtua yang memiliki dukungan sosial yang tinggi akan cenderung menerima keadaan yang dialaminya.

Menurut Ellis (1991) (Bernard E. Michael, 2013) mendefinisikan penerimaan diri adalah menerima tanpa syarat baik dan buruk yang ada dalam diri individu terlepas dari orang lain menyukai atau tidak menyukai individu tersebut. Menerima tanpa syarat semua yang ada dalam diri, mengakui kelebihan dan kelemahan individu. Menerima orang lain tanpa syarat seperti bagaimana mereka berperilaku atau bagaimana mereka melihat dan memperlakukan individu tersebut. Menerima benar-benar kenyataan bahwa “aku adalah aku” dan mengakui bahwa segala sesuatu tentang individu adalah fakta, menyadari dalam diri bahwa apa yang terjadi adalah sebuah fakta, dan individu menyukai dirinya sendiri dari berbagai aspek.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa adanya penerimaan diri orangtua dikarenakan adanya dukungan sosial yang senantiasa diberikan oleh keluarga kepada salah satu anggota keluarga yang membutuhkan. Dalam hal ini,

orangtua yang memiliki anak tunarungu akan menerima keadaan anaknya apabila orangtua tersebut mendapat dukungan sosial dari keluarga, dukungan yang diberikan meliputi : dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan/penilaian.

Bedasarkan studi awal dengan melakukan wawancara kepada 10 orang ibu yang memiliki anak tunarungu di SLB-B N Cileunyi, 8 diantara mereka mengungkapkan bahwa reaksi pertama ketika mengetahui diagnosa bahwa anaknya tunarungu adalah masih adanya ibu yang memiliki anak tunarungu yang belum menerima keadaan anaknya dengan sepenuh hati karena berbagai faktor diantaranya : kurangnya dukungan dari keluarga yaitu adanya perasaan takut tidak diterima terutama dilingkungan keluarga, terlebih ketidakpercayaan suami atas keadaan anaknya membuatnya merasa bersalah bahwa anak lahir dengan keadaan tunarungu adalah kesalahan dan kelalaiannya yang mungkin terjadi saat masa kehamilan, kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan karena tidak ingin orang lain mengetahui keadaan anaknya, menyembunyikan keadaan anak, melarang anak untuk bersosialisasi diluar rumah, menunjukkan sikap penolakan/pengabaian terhadap anak seperti marah, tidak mengantar dan menjemput anak sekolah, tidak ikut serta dalam kegiatan sekolah, membeda-bedakan keadaan anak dengan anak normal pada umumnya dan lain-lain. Namun, dari studi awal yang dilakukan terdapat 8 orang ibu yang belum diketahui mengenai dukungan yang diterima ibu yang memiliki anak tunarungu, apakah mendapat dukungan atau kurang mendapat dukungan, sehingga dapat diketahui dampak dari ibu yang mendapat dukungan dari

keluarga meliputi : mendapat empati, perhatian, bantuan jasa dan materi, nasehat, saran, semangat, respon yang positif dari keluarga. Selain itu, akan diketahui juga dampak dari ibu yang tidak mendapat dukungan dari keluarga seperti : merasa diabaikan, merasa tidak diterima, tidak percaya diri, pesimis dll.

Penelitian ini dilakukan di SLB-B N Cileunyi karena berdasarkan banyaknya SLB di sekitar kabupaten Bandung, ada sekitar 2 SLB terbesar yaitu SLB Cileunyi dan SLB Soreang, dan 50 SLB swasta disekitar kabupaten Bandung, akan tetapi berdasarkan luas sekolah dan jumlah siswanya SLB-B N Cileunyi merupakan SLB terbesar di kabupaten Bandung, sehingga peneliti mengambil data penelitian di SLB tersebut karena diasumsikan akan mewakili SLB disekitar kabupaten Bandung.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui dukungan keluarga terhadap ibu yang dapat menunjukkan penerimaan diri terhadap anaknya yang tunarungu, sehingga dapat diketahui dukungan dari keluarga membantu penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunarungu, hal tersebut yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “*Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Ibu yang Memiliki Anak Tunarungu di SLB-B X*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diajukan adalah “*Apakah Terdapat Hubungan antara Dukungan Sosial*

Keluarga dengan Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Tunarungu di SLB-B X”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “*Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Tunarungu di SLB-B X”*”.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi yaitu kegunaan secara teori dan kegunaan secara praktis.

1. Secara teori

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi serta sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan dan psikologi klinis.

2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian ini selain untuk menambah pengetahuan bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi masukan atau informasi baru untuk sekolah di SLB-B X sebagai bahan tambahan informasi mengenai hubungan dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri orangtua yang memiliki anak tunarungu.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orangtua yang memiliki anak tunarungu dan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus lainnya.